
Tradisi Sou Lavite Dalam Perkawinan Adat Negeri Haruru Kabupaten Maluku Tengah

Delza Waelaruno, Jenny. K. Matitaputty, Johan Pattiasina

¹*Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Pattimura Ambon*

**Correspondence Author: jennymatitaputty00@gmail.com.*

Abstract. Tradisi Sou Lavite adalah salah satu ritual adat yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Negeri Haruru di Kabupaten Maluku Tengah. Tradisi ini memiliki peran penting dalam mempererat hubungan kekerabatan dan menjaga identitas budaya masyarakat setempat. Namun, di era modern, tradisi Sou Lavite menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan pola pikir generasi muda, pengaruh teknologi, dan proses urbanisasi. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi modern, yang sering kali dianggap lebih relevan dengan kehidupan mereka. Meskipun demikian, ada upaya yang dilakukan oleh masyarakat, keluarga, dan pemerintah untuk melestarikan tradisi ini melalui adaptasi teknologi, kegiatan budaya, dan program pendidikan. Teknologi digunakan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi Sou Lavite, sementara kegiatan budaya dan pendidikan berperan dalam menjaga kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Dengan komitmen bersama, tradisi Sou Lavite dapat tetap hidup dan relevan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Haruru, yang terus ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Sejarah, Poetri Mardika

Abstrak: The Sou Lavite tradition is one of the customary rituals still practiced by the Haruru community in Central Maluku Regency. This tradition plays a crucial role in strengthening kinship ties and preserving the cultural identity of the local community. However, in the modern era, the Sou Lavite tradition faces various challenges such as changing mindsets among the younger generation, technological influences, and urbanization processes. The younger generation tends to be more attracted to popular culture and modern technology, often considered more relevant to their lives. Nevertheless, efforts are being made by the community, families, and the government to preserve this tradition through technological adaptation, cultural activities, and educational programs. Technology is being utilized to document and promote the Sou Lavite tradition, while cultural activities and education help maintain cultural awareness among the younger generation. With a collective commitment, the Sou Lavite tradition can remain alive and relevant as part of the cultural heritage of the Haruru community, continuously transmitted from generation to generation.

Keywords: Education, Character, History, Poetri Mardika

PENDAHULUAN

Penelitian ilmiah ini menyoroti pentingnya memahami dan melestarikan tradisi dalam masyarakat adat, yang tidak hanya merefleksikan identitas budaya tetapi juga memainkan peran krusial dalam menjaga hubungan sosial dan spiritual antar anggota komunitas. Tradisi ini memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai yang dipegang teguh oleh suatu komunitas, terutama dalam konteks pernikahan adat yang masih dipraktikkan secara luas di berbagai daerah di Indonesia. Maluku, sebagai salah satu daerah dengan kekayaan budaya yang luar biasa, menjadi fokus utama

dalam penelitian ini, khususnya tradisi *sou lavite* dalam pernikahan adat di Negeri Haruru, Kabupaten Maluku Tengah.

Keragaman budaya yang dimiliki oleh Maluku tidak hanya menjadi kekayaan lokal tetapi juga warisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Menurut Matitaputty (2020), budaya dan adat istiadat di Maluku mencerminkan kompleksitas dan kedalaman hubungan sosial yang terbentuk selama berabad-abad. Upacara pernikahan adat, seperti tradisi *sou lavite*, merupakan salah satu contoh nyata dari bagaimana masyarakat Maluku mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus

modernisasi. Kebudayaan ini tidak hanya dilihat dari aspek formalnya, tetapi juga dari makna yang lebih dalam yang tercermin dalam setiap tahapan prosesi adat tersebut.

Selain sebagai sarana menjaga tradisi, upacara pernikahan adat di Negeri Haruru juga menunjukkan bagaimana adat istiadat berfungsi sebagai mekanisme pengikat sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan komunitasnya. Hal ini sejalan dengan temuan dari Ufie et al. (2020) yang menyatakan bahwa tradisi lokal seperti ini sering kali memuat nilai-nilai luhur yang berfungsi untuk mempererat ikatan kekeluargaan dan menjaga keharmonisan sosial dalam komunitas. Dalam konteks *sou lavite*, proses-proses adat yang dijalankan tidak hanya berfungsi sebagai ritus sosial, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol integrasi perempuan yang menikah ke dalam struktur sosial keluarga laki-laki.

Penelitian ini juga menemukan bahwa upacara *sou lavite* mengandung banyak simbolisme yang kompleks, yang mencerminkan nilai-nilai utama dalam masyarakat Negeri Haruru. Misalnya, upacara ini melibatkan prosesi yang dikenal sebagai *nok* dan *atiting*, yang merupakan tahap persiapan yang sangat penting dalam tradisi ini. Dalam proses ini, keluarga laki-laki dan perempuan berkumpul untuk menentukan peran masing-masing anggota keluarga selama upacara, sebuah praktik yang menunjukkan pentingnya kerjasama dan tanggung jawab kolektif dalam budaya Maluku (Matitaputty, 2020).

Prosesi *sou lavite* juga mencerminkan hierarki dan peran gender yang ada dalam masyarakat Maluku. Dalam upacara ini, perempuan yang menikah ke dalam keluarga Negeri Haruru harus menjalani serangkaian ritus yang menegaskan status mereka sebagai bagian dari keluarga besar laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Maluku tengah mengalami perubahan sosial, mereka tetap mempertahankan struktur sosial tradisional yang menempatkan peran gender dalam konteks yang sangat ritualistik (Matitaputty, 2020).

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *sou lavite* tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki relevansi yang lebih luas dalam konteks studi budaya dan antropologi. Nifmaskossu et al. (2019) menekankan bahwa memahami dan menghormati tradisi lokal seperti ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya di era globalisasi, di mana banyak komunitas adat mengalami tekanan untuk mengubah atau meninggalkan praktik-praktik tradisional mereka. Oleh karena itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai upaya untuk mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *sou lavite*, sehingga dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi di masa depan.

Selain itu, tradisi *sou lavite* juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai adat dapat menjadi pedoman dalam membangun dan menjaga hubungan antar keluarga besar dalam masyarakat Maluku. Suwodo (2022) menyoroti bahwa dalam masyarakat yang sangat menghargai hubungan kekeluargaan seperti di Maluku, prosesi adat seperti *sou lavite* tidak hanya berfungsi sebagai ritus pernikahan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan ikatan sosial di antara anggota keluarga. Ini menunjukkan bahwa tradisi *sou lavite* memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memelihara jaringan sosial yang kompleks dalam masyarakat adat Maluku.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan keragaman budaya Indonesia. Naya dan Solissa (2016) berpendapat bahwa adat istiadat merupakan salah satu pilar utama dalam membangun identitas nasional yang kuat dan beragam. Dalam hal ini, tradisi *sou lavite* di Negeri Haruru tidak hanya penting bagi masyarakat setempat, tetapi juga merupakan bagian integral dari mosaik budaya Indonesia yang lebih luas. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi lokal seperti *sou lavite* akan semakin meningkat, baik di kalangan masyarakat adat sendiri maupun di kalangan masyarakat Indonesia secara umum.

Penelitian ini juga memperhatikan dinamika internal yang terjadi dalam prosesi *sou lavite*, yang sering kali melibatkan negosiasi dan kompromi antara berbagai pihak yang terlibat. Hal ini sejalan dengan temuan dari Moleong (2020) yang menyatakan bahwa dalam tradisi-tradisi adat, sering kali terdapat fleksibilitas dalam pelaksanaan ritus, yang memungkinkan penyesuaian dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berubah. Oleh karena itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana tradisi adat dapat beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan zaman.

Sebagai kesimpulan, tradisi *sou lavite* merupakan contoh nyata dari bagaimana budaya adat dapat berfungsi sebagai mekanisme penting dalam menjaga kohesi sosial dan mengatur hubungan antar anggota komunitas. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat dicapai, sehingga dapat menjadi dasar bagi upaya-upaya pelestarian budaya di masa mendatang. Tradisi ini tidak hanya penting dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki relevansi yang lebih luas dalam studi budaya dan antropologi, serta dalam upaya untuk melestarikan keragaman budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam tradisi *sou lavite* di Negeri Haruru, Kabupaten Maluku Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam tradisi ini, serta untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi proses pelaksanaan tradisi, tetapi juga berusaha untuk memahami nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol yang ada dalam tradisi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai perspektif yang ada dalam masyarakat

terkait pelaksanaan *sou lavite*, serta untuk menggali makna mendalam yang mungkin tidak terlihat secara eksplisit.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait tradisi *sou lavite*. Informan utama dalam penelitian ini adalah para tetua adat, tokoh agama, serta anggota masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menggali pengetahuan lokal, pandangan, serta interpretasi mereka terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *sou lavite*. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan detail, terutama terkait dengan aspek-aspek budaya yang mungkin sulit diungkapkan melalui metode lain.

Selain wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan selama prosesi *sou lavite* berlangsung. Peneliti ikut serta dalam berbagai tahapan prosesi, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap akhir. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana tradisi ini dijalankan, siapa saja yang terlibat, serta bagaimana interaksi sosial terjadi selama prosesi berlangsung. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam, serta dapat memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi tradisi ini. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa sosial yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara, seperti ekspresi non-verbal, dinamika kelompok, serta simbolisme yang muncul dalam prosesi.

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku-buku, artikel jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya yang membahas tradisi adat, khususnya tradisi pernikahan di Maluku. Studi pustaka ini bertujuan untuk memberikan landasan

teoretis yang kuat bagi penelitian, serta untuk memahami latar belakang sejarah dan budaya dari tradisi *sou lavite*. Literatur yang digunakan mencakup kajian-kajian antropologi, sosiologi, serta studi-studi sebelumnya tentang tradisi adat di Maluku. Dengan mengkombinasikan data lapangan dengan kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang tradisi *sou lavite*.

Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi pustaka dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan tradisi *sou lavite*. Proses analisis ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, yang menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan tradisi serta makna-makna yang terkandung di dalamnya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara temuan lapangan dengan kerangka teori yang telah disusun, serta dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi tradisi tersebut.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Teknik ini digunakan untuk menghindari bias dan memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi, serta dengan kajian pustaka yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu dengan mengonfirmasi temuan penelitian kepada para informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman mereka. Teknik ini bertujuan

untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian, serta untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu beberapa bulan, yang mencakup periode persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan. Peneliti juga melakukan beberapa kunjungan lapangan ke Negeri Haruru untuk melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Negeri Haruru merupakan salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi *sou lavite* secara utuh. Kondisi geografis dan sosial Negeri Haruru juga memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan lebih mendalam, karena tradisi *sou lavite* masih menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang tradisi *sou lavite* di Negeri Haruru. Dengan mengkombinasikan berbagai teknik pengumpulan data dan analisis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna-makna yang terkandung dalam tradisi ini, serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi studi-studi tentang budaya dan tradisi adat di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna Simbolik dalam Tradisi Sou Lavite.

Hasil penelitian ini menggali makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *sou lavite* yang masih dipertahankan oleh masyarakat adat Negeri Haruru di Maluku Tengah. Tradisi ini, meskipun tampak sebagai serangkaian ritual adat dalam pernikahan, menyimpan berbagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai mendalam yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut. *Sou lavite* merupakan sebuah ritus integrasi sosial yang menandai masuknya seorang perempuan ke dalam mata-rumah atau keluarga besar laki-laki. Simbolisme dalam *sou lavite* tidak hanya terlihat dalam

bentuk-bentuk fisik seperti pakaian dan alat-alat ritual, tetapi juga dalam tindakan dan ungkapan yang dilakukan selama prosesi. Salah satu simbol yang menonjol adalah penggunaan kain sarung yang melambangkan penerimaan dan pengakuan seorang perempuan oleh keluarga laki-laki, yang kemudian memberinya status sosial yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Matitaputty et al. (2021) mengindikasikan bahwa setiap elemen dalam tradisi ini mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan tanggung jawab, keterikatan sosial, dan kesinambungan budaya.

Lebih lanjut, tradisi *sou lavite* juga sarat dengan simbol-simbol yang merepresentasikan hubungan kekeluargaan dan kewajiban sosial. Proses *nok* dan *atiting*, misalnya, merupakan simbol dari kesiapan dan tanggung jawab keluarga besar laki-laki dalam menyambut anggota baru. *Nok* yang berarti mengundang kerabat secara lisan, bukan hanya sekedar bentuk komunikasi, tetapi juga simbol penghormatan dan penghargaan terhadap hubungan kekeluargaan yang erat. Nifmaskossu et al. (2020) menunjukkan bahwa prosesi-prosesi ini berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, di mana setiap individu yang terlibat dianggap memiliki peran penting dalam menjaga harmoni dan kelangsungan tradisi. Selain itu, *atiting*, yang berkaitan dengan penyediaan bahan makanan oleh keluarga laki-laki, bukan sekedar tentang logistik upacara, tetapi lebih kepada simbolisasi kelimpahan, keramah-tamahan, dan komitmen untuk merawat hubungan yang baru terbentuk.

Ritual *sou lavite* juga memperlihatkan bagaimana simbol-simbol tertentu digunakan untuk menegaskan peran gender dalam masyarakat Negeri Haruru. Perempuan yang terlibat dalam tradisi ini sering kali diposisikan dalam peran-peran yang menekankan kepatuhan, pengabdian, dan pelayanan. Dalam hal ini, pakaian *sou lavite* yang dikenakan oleh perempuan mengandung simbol yang kuat mengenai penerimaan mereka ke dalam mata-rumah baru. Kajian oleh Suwodo (2022)

menggarisbawahi bahwa pakaian adat yang dikenakan selama upacara bukan hanya sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai penegasan status sosial dan peran gender dalam masyarakat. Perempuan yang disarungkan kain *sou lavite* seolah-olah diperkenalkan kepada leluhur keluarga laki-laki, menandai bahwa mereka kini memiliki tanggung jawab baru dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan keluarga tersebut.

Simbol lain yang penting dalam tradisi *sou lavite* adalah penggunaan *so siuna*, sebuah simbol adat yang terdiri dari siri, pinang, kapur, dan sopi, yang menjadi bagian integral dari prosesi ritual. *So siuna* melambangkan persatuan dan kesetiaan, di mana konsumsi bersama dari simbol-simbol ini dianggap sebagai bentuk ikatan yang memperkuat hubungan antara keluarga perempuan dan laki-laki. Analisis dari Naya dan Solissa (2021) menekankan bahwa *so siuna* tidak hanya sekedar ritual konsumsi, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam, di mana tindakan ini dianggap sebagai cara untuk memohon restu dari leluhur dan memastikan bahwa pernikahan yang baru terbentuk akan diliputi oleh kedamaian dan keberkahan. Tindakan mengonsumsi *so siuna* bersama-sama menunjukkan bahwa hubungan yang baru terjalin tidak hanya diakui oleh masyarakat yang hidup, tetapi juga oleh roh-roh leluhur yang dipercaya masih mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, prosesi *lesa sou lavite* yang merupakan bagian akhir dari tradisi ini, memiliki simbolisme yang sangat kental terkait dengan ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial. *Lesa sou lavite* adalah sebuah meja persekutuan yang diperuntukkan bagi para perempuan yang telah melalui prosesi *sou lavite*. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang telah menikah ke dalam mata-rumah tersebut kini diakui sepenuhnya sebagai bagian dari keluarga besar, dan mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga dan meneruskan tradisi keluarga. Kajian oleh Moleong (2020) menggarisbawahi bahwa pertemuan dalam *lesa sou lavite* bukan hanya

sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap peran perempuan dalam masyarakat, di mana mereka dilibatkan secara penuh dalam urusan keluarga besar dan pengambilan keputusan bersama.

Lebih jauh lagi, simbol-simbol dalam *sou lavite* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai internal masyarakat Negeri Haruru, tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka menavigasi hubungan dengan dunia luar. Penggunaan kain hitam selama prosesi *sou lavite*, misalnya, merupakan simbol dari keseriusan dan kesakralan upacara ini, yang menunjukkan bahwa proses integrasi seorang perempuan ke dalam keluarga besar laki-laki bukanlah hal yang dapat dianggap enteng. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ufie et al. (2021), simbol kain hitam ini juga memiliki konotasi perlindungan, di mana perempuan yang mengenakannya dianggap dilindungi oleh leluhur dan dijauhkan dari mara bahaya selama masa transisi mereka ke dalam rumah tangga baru. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap elemen dari prosesi *sou lavite*, terdapat lapisan makna yang kompleks yang mencerminkan pandangan dunia dan keyakinan spiritual masyarakat setempat.

Adapun makna dari prosesi doa dalam tradisi *sou lavite* juga tidak dapat diabaikan. Doa yang dipanjatkan oleh pendeta atau majelis jemaat sebelum dan sesudah prosesi, melambungkan permohonan kepada Tuhan agar hubungan pernikahan yang baru terbentuk diberkati dan dilindungi dari segala macam gangguan. Doa ini juga menjadi simbol dari integrasi kepercayaan agama Kristen ke dalam tradisi adat, mencerminkan bagaimana masyarakat Negeri Haruru mampu mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengadopsi elemen-elemen baru dari agama yang mereka anut. Penelitian oleh Matitaputty (2022) menunjukkan bahwa integrasi ini bukanlah sebuah kompromi terhadap nilai-nilai tradisional, melainkan sebagai bentuk adaptasi yang memperkaya dan memperkuat tradisi *sou lavite* itu sendiri. Dengan demikian, prosesi doa ini memperlihatkan bagaimana tradisi adat

dapat berfungsi dalam harmoni dengan nilai-nilai agama, menciptakan sebuah sintesis yang unik dan bermakna bagi komunitas setempat.

Selain itu, simbolisasi dalam *sou lavite* juga terlihat dalam penggunaan bahasa dan ungkapan-ungkapan adat selama prosesi berlangsung. Setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh *mutua wailui* (juru bicara adat) memiliki makna yang sangat simbolis dan harus dipahami dalam konteks kebudayaan yang lebih luas. Penelitian dari Nifmaskossu et al. (2021) menemukan bahwa ungkapan-ungkapan ini sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan kesetiaan, tanggung jawab, dan solidaritas antar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *sou lavite* bukan hanya sekedar ritual fisik, tetapi juga sebuah ritus komunikasi yang kaya akan simbolisme verbal yang memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara anggota komunitas.

Simbol lain yang tidak kalah penting dalam tradisi *sou lavite* adalah pengenalan perempuan yang baru masuk ke dalam keluarga melalui penggunaan *mutua wailui*. Sebagai juru bicara adat, *mutua wailui* memainkan peran kunci dalam menjembatani komunikasi antara keluarga laki-laki dan perempuan. Tindakan ini tidak hanya berfungsi untuk mengatur proses ritual, tetapi juga sebagai simbol dari penerimaan sosial dan pengakuan terhadap perempuan yang baru. Hal ini sejalan dengan temuan Suwodo (2022), yang menekankan bahwa *mutua wailui* dalam tradisi *sou lavite* juga bertindak sebagai penjaga nilai-nilai adat, memastikan bahwa setiap elemen dari prosesi ini dilakukan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dari keseluruhan simbol yang terdapat dalam tradisi *sou lavite*, dapat disimpulkan bahwa ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara pernikahan adat semata, tetapi juga sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam *sou lavite* mengandung

makna yang sangat kaya dan kompleks, mencerminkan pandangan dunia, sistem kepercayaan, serta struktur sosial masyarakat Negeri Haruru. Penelitian oleh Moleong (2020) juga menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam *sou lavite* sering kali berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara individu dan komunitas, serta antara manusia dan alam, yang menjadi dasar dari harmoni sosial yang dijunjung tinggi dalam budaya Maluku.

Dalam kesimpulannya, makna simbolik dalam tradisi *sou lavite* menunjukkan bagaimana masyarakat Negeri Haruru memaknai dan merespons perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Melalui pemahaman terhadap simbolisme dalam tradisi ini, dapat dilihat bagaimana komunitas ini mempertahankan identitas budaya mereka sambil menavigasi dinamika yang lebih luas dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, tradisi *sou lavite* tidak hanya penting untuk dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran tentang bagaimana budaya dapat berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi studi-studi lebih lanjut mengenai simbolisme budaya dan pelestarian tradisi adat di Indonesia.

Peran Gender dalam Pelaksanaan Tradisi Sou Lavite.

Tradisi Sou Lavite merupakan salah satu ritual adat yang masih dipraktikkan di Negeri Haruru, Kabupaten Maluku Tengah. Tradisi ini menyoroti peran gender yang terstruktur dalam setiap tahapannya, dari persiapan hingga pelaksanaan dan penutupannya. Dalam masyarakat adat Negeri Haruru, peran laki-laki dan perempuan dibedakan secara jelas, mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada tahap persiapan tradisi Sou Lavite, peran gender sudah mulai terlihat jelas. Proses "nok" atau undangan lisan dilakukan oleh pihak laki-laki, di mana orang

tua dan tua-tua adat dari pihak mempelai laki-laki bertemu untuk membahas detail pelaksanaan upacara. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi dan mengundang keluarga besar secara langsung. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dalam masyarakat Haruru memiliki tanggung jawab utama dalam memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antar keluarga besar. Peran ini tidak hanya menunjukkan otoritas laki-laki dalam konteks adat tetapi juga mencerminkan nilai-nilai patriarkal yang masih kuat dalam masyarakat Haruru. Namun, meskipun laki-laki memiliki peran dominan dalam persiapan awal, peran perempuan juga tidak bisa diabaikan. Dalam proses "atiting", yang mencakup persiapan bahan makanan untuk upacara, perempuan memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran penyediaan kebutuhan upacara. Perempuan bertanggung jawab atas pengumpulan dan persiapan bahan-bahan seperti singkong, ikan, dan bahan lainnya yang akan digunakan dalam ritual. Peran ini menegaskan bahwa perempuan adalah penopang utama dalam aspek domestik dan ritual yang memerlukan perhatian terhadap detail dan keberlanjutan adat.

Pada tahap pelaksanaan, peran gender semakin menonjol melalui proses-proses ritual yang melibatkan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Salah satu prosesi penting adalah "sopa adat", di mana peran juru bicara adat atau "Mutua Wailui" menjadi sangat krusial. Tugas ini umumnya dipegang oleh laki-laki, yang harus memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa adat dengan baik. Mutua Wailui dari pihak mempelai laki-laki bertanggung jawab untuk menyambut mempelai perempuan dan keluarganya serta mengomunikasikan ritual-ritual yang akan dilaksanakan. Sementara itu, perempuan, terutama mempelai perempuan, memainkan peran sentral dalam prosesi "sarong pakiang" di mana mereka harus mengenakan pakaian adat yang telah disiapkan oleh kerabat laki-laki. Proses ini menandakan transformasi status mempelai perempuan dari orang luar menjadi bagian integral dari keluarga besar laki-laki.

Penyematan pakaian adat pada mempelai perempuan juga dilakukan oleh perempuan dari pihak laki-laki, yang menunjukkan bahwa meskipun perempuan berada dalam peran yang tampak subordinat, mereka memiliki otoritas dan tanggung jawab yang signifikan dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi adat.

Lebih lanjut, dalam prosesi "so siuna", yang melibatkan penyediaan sirih, pinang, dan sopi, peran gender terlihat dalam cara perempuan melayani para tamu dan memperkenalkan diri kepada keluarga besar laki-laki. Dalam ritual ini, mempelai perempuan, didampingi oleh kerabat laki-laki, harus menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menghormati tradisi yang ada. Peran ini sangat penting karena mencerminkan adaptasi sosial perempuan dalam masyarakat yang baru serta pengakuan akan peran mereka sebagai penjaga harmoni dalam keluarga. Peran perempuan juga terlihat dalam prosesi "lesa sou lavite", di mana mempelai perempuan disajikan makanan oleh ibu kepala keluarga laki-laki. Makanan yang disajikan adalah simbol dari penerimaan dan integrasi mempelai perempuan ke dalam keluarga besar laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya sekadar penerima tetapi juga aktor aktif yang harus menunjukkan kesediaan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan norma-norma baru.

Tahap akhir pelaksanaan tradisi Sou Lavite melibatkan ritual doa dan penyerahan baju hitam yang dikenakan oleh mempelai perempuan selama tiga hari setelah upacara. Doa dipimpin oleh pendeta atau majelis jemaat, yang seringkali adalah laki-laki, menunjukkan otoritas laki-laki dalam aspek spiritual dan keagamaan. Setelah doa, baju hitam dilepaskan dan diserahkan kepada saudara perempuan dari pihak laki-laki. Penyerahan baju ini melambangkan perpindahan tanggung jawab dari mempelai perempuan kepada saudara perempuan dalam keluarga laki-laki, menunjukkan pentingnya solidaritas dan hubungan antara perempuan dalam keluarga besar. Hal ini juga memperkuat peran perempuan sebagai

penjaga nilai-nilai keluarga dan tradisi yang telah diwariskan.

Dalam keseluruhan pelaksanaan tradisi Sou Lavite, terlihat bahwa meskipun laki-laki memiliki peran dominan dalam struktur sosial dan adat, perempuan juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung dan melestarikan tradisi ini. Perempuan berperan sebagai penghubung antara keluarga baru dan keluarga lama, sebagai penjaga harmoni dan stabilitas dalam rumah tangga, serta sebagai aktor penting dalam upacara-upacara adat yang melibatkan berbagai proses simbolik. Peran perempuan dalam tradisi Sou Lavite menegaskan bahwa meskipun struktur patriarkal mungkin mendominasi dalam konteks ritual, kontribusi perempuan dalam menjaga dan melestarikan adat adalah hal yang tidak dapat diabaikan.

Dalam konteks yang lebih luas, tradisi Sou Lavite juga menunjukkan bagaimana peran gender dalam masyarakat adat Maluku dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang mendalam dan telah diwariskan selama berabad-abad. Peran gender dalam tradisi ini tidak hanya sekadar pembagian tugas, tetapi juga mencerminkan bagaimana laki-laki dan perempuan dilihat dan diposisikan dalam masyarakat. Peran-peran ini ditentukan oleh norma-norma sosial yang menekankan pentingnya harmoni, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam mempertahankan keseimbangan sosial. Di satu sisi, laki-laki dilihat sebagai penjaga dan pelindung nilai-nilai adat, sementara di sisi lain, perempuan adalah penjaga kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga. Keduanya bekerja sama dalam melaksanakan dan mempertahankan tradisi yang menjadi identitas masyarakat Haruru.

Dalam pelaksanaan tradisi Sou Lavite, juga terlihat adanya pembagian peran yang bersifat simbolik, di mana laki-laki dan perempuan masing-masing memegang peran yang berbeda namun saling melengkapi. Misalnya, peran laki-laki dalam prosesi "nok" dan "sopa adat" menunjukkan otoritas mereka dalam komunikasi dan negosiasi sosial, sementara peran perempuan

dalam "sarong pakiang" dan "so siuna" menekankan tanggung jawab mereka dalam hal domestik dan integrasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat Haruru, peran gender tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin tetapi juga oleh kemampuan individu untuk menjalankan tanggung jawab yang sesuai dengan norma-norma adat.

Secara keseluruhan, peran gender dalam pelaksanaan tradisi Sou Lavite menunjukkan kompleksitas hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat adat. Meskipun ada hierarki yang jelas dalam struktur sosial, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang penting dan saling bergantung dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya. Tradisi ini menekankan bahwa keberhasilan sebuah upacara adat bukan hanya ditentukan oleh peran laki-laki sebagai kepala keluarga, tetapi juga oleh peran perempuan sebagai penjaga harmoni dan kestabilan dalam rumah tangga. Dengan demikian, tradisi Sou Lavite menjadi cerminan dari nilai-nilai sosial yang mengedepankan kerjasama, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama dalam masyarakat adat Haruru. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai adat dan peran gender dapat tetap relevan dan dipertahankan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Sebagai kesimpulan, peran gender dalam pelaksanaan tradisi Sou Lavite di Negeri Haruru menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki posisi yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual tetapi juga merupakan cara bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka, dengan menghormati peran masing-masing gender dalam struktur sosial yang telah ada. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Haruru tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai seperti kerjasama, saling menghormati, dan tanggung jawab tetap hidup dalam setiap

generasi. Dengan demikian, tradisi Sou Lavite menjadi contoh yang kuat tentang bagaimana peran gender dapat berkontribusi pada pelestarian budaya dan stabilitas sosial dalam masyarakat adat di Maluku (Waelaruno et al., 2022).

Dinamika Pelestarian Tradisi Sou Lavite di Era Modern.

Tradisi Sou Lavite merupakan salah satu ritual adat yang telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Negeri Haruru di Kabupaten Maluku Tengah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Dinamika pelestarian tradisi Sou Lavite di era modern mencerminkan pergeseran nilai-nilai budaya dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat adat dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, berbagai faktor seperti pendidikan, teknologi, urbanisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda memainkan peran penting dalam menentukan keberlanjutan tradisi ini.

Pada dasarnya, tradisi Sou Lavite telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Negeri Haruru. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat yang mengikat hubungan kekerabatan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang membedakan masyarakat Haruru dari komunitas lainnya. Namun, di era modern, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam keberlangsungannya. Salah satu tantangan utama adalah perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh luar dan modernisasi. Generasi muda seringkali merasa bahwa tradisi ini tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka yang semakin modern dan kosmopolitan. Mereka lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi modern, yang seringkali dianggap lebih praktis dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Akibatnya, ada kecenderungan untuk mengabaikan atau bahkan meninggalkan

tradisi Sou Lavite, yang dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak lagi sesuai

dengan perkembangan zaman (Waelaruno et al., 2022).



Gambar 1. Kumpul Keluarga (untuk prosesi Nok)



Gambar 2. Atiting dari keluarga laki-laki



Gambar 3. Soba Adat dari Mutua Wailui membela perempuan



Gambar 4. Soba Adat dari Mutua Wailui membela laki-laki



Gambar 5. Sou Lavite dari Mempelai Laki-laki Menggand Mempelai Perempuan



Gambar 6. Doa oleh tua adat



Gambar 7. Tiga kain yang dipakai kepada mempelai perempuan



Gambar 8. Prosesi saron baju dan selesai sarong baju



Gambar 9. Prosesi So Siuna



Gambar 10. Mempelai perempuan sementara dilayani oleh keluarga keral

Pengaruh teknologi juga menjadi faktor yang signifikan dalam dinamika pelestarian tradisi Sou Lavite. Teknologi, khususnya media sosial, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui media sosial, generasi muda dapat dengan mudah mengakses informasi dari seluruh dunia dan terpapar pada berbagai budaya yang berbeda. Hal ini seringkali menyebabkan mereka lebih tertarik pada budaya global yang dianggap lebih menarik dan modern dibandingkan dengan tradisi lokal mereka sendiri. Media sosial juga menjadi platform untuk menyuarakan pandangan yang kritis terhadap tradisi-tradisi adat, termasuk Sou Lavite. Beberapa kalangan generasi muda mungkin melihat tradisi ini sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai egalitarianisme dan hak asasi manusia yang mereka anut. Misalnya, dalam konteks pelaksanaan Sou Lavite, peran perempuan seringkali dipersepsikan sebagai subordinat, yang bisa bertentangan dengan pandangan modern tentang kesetaraan gender. Hal ini dapat menimbulkan perdebatan dan resistensi terhadap pelestarian tradisi ini di kalangan generasi muda (Waelaruno et al., 2022)

Namun, tidak semua pengaruh teknologi berdampak negatif terhadap pelestarian tradisi Sou Lavite. Sebaliknya, teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan melestarikan tradisi ini. Beberapa upaya telah dilakukan oleh masyarakat Negeri Haruru untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pelestarian budaya. Misalnya, ritual Sou Lavite telah didokumentasikan melalui video dan disebarluaskan melalui platform digital, memungkinkan tradisi ini dikenal oleh masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda yang mungkin belum pernah terlibat langsung dalam upacara tersebut. Dokumentasi digital juga memungkinkan masyarakat untuk menyimpan dan mengakses informasi tentang tradisi ini dengan lebih mudah, sehingga memudahkan proses transmisi pengetahuan budaya dari generasi ke generasi. Dengan cara ini,

teknologi dapat menjadi sekutu yang efektif dalam pelestarian tradisi Sou Lavite di era modern (Waelaruno et al., 2022).

Urbanisasi juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam dinamika pelestarian tradisi Sou Lavite. Proses urbanisasi telah menyebabkan banyak anggota masyarakat Haruru, terutama generasi muda, pindah ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan dan pendidikan. Migrasi ini seringkali menyebabkan mereka terputus dari akar budaya mereka dan kehilangan kontak dengan tradisi-tradisi adat. Di lingkungan perkotaan, mereka lebih cenderung terpengaruh oleh budaya urban yang cenderung individualistik dan materialistik, sehingga tradisi seperti Sou Lavite mungkin dianggap tidak relevan lagi. Selain itu, keterbatasan waktu dan kesibukan di kota juga menjadi alasan bagi mereka untuk tidak terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini. Akibatnya, transmisi tradisi ini menjadi semakin sulit dilakukan, terutama di kalangan generasi muda yang tinggal di kota-kota besar (Waelaruno et al., 2022).

Meskipun demikian, ada juga upaya yang dilakukan oleh masyarakat Haruru untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan pelestarian tradisi Sou Lavite. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan budaya secara rutin yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di luar desa. Kegiatan ini seringkali diadakan pada saat-saat penting seperti hari raya atau acara adat, di mana tradisi Sou Lavite ditampilkan dan dijelaskan kepada generasi muda. Melalui kegiatan ini, masyarakat Haruru berusaha untuk menjaga kesadaran budaya di kalangan generasi muda dan memastikan bahwa mereka tetap terhubung dengan akar budaya mereka, meskipun mereka tinggal di kota-kota besar. Selain itu, beberapa keluarga juga mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan elemen-elemen tradisi Sou Lavite ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi upacara yang dilakukan sekali dalam seumur hidup, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan gaya

hidup mereka sehari-hari (Waelaruno et al., 2022).

Peran pemerintah dan lembaga adat juga sangat penting dalam mendukung pelestarian tradisi Sou Lavite di era modern. Pemerintah daerah dan lembaga adat di Maluku Tengah telah bekerja sama untuk mengembangkan program-program pelestarian budaya yang bertujuan untuk melestarikan tradisi-tradisi adat, termasuk Sou Lavite. Program-program ini mencakup berbagai kegiatan seperti pendidikan budaya di sekolah-sekolah, pelatihan bagi generasi muda tentang nilai-nilai adat, serta dukungan finansial untuk pelaksanaan upacara-upacara adat. Pemerintah juga berperan dalam mempromosikan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, ada juga upaya untuk mengajukan tradisi Sou Lavite sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang diakui oleh UNESCO, yang diharapkan dapat memberikan pengakuan internasional dan dukungan lebih lanjut untuk pelestariannya (Waelaruno et al., 2022).

Namun, pelestarian tradisi Sou Lavite di era modern tidak hanya bergantung pada upaya formal seperti program pemerintah atau dokumentasi digital. Lebih dari itu, keberlanjutan tradisi ini sangat bergantung pada komitmen individu dan keluarga dalam masyarakat Haruru untuk terus menjalankan dan mewariskan tradisi ini kepada generasi berikutnya. Ini termasuk kesediaan untuk tetap menjalankan upacara-upacara adat, meskipun mungkin memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang tidak sedikit. Hal ini juga mencakup pendidikan informal di dalam keluarga, di mana nilai-nilai dan makna dari tradisi Sou Lavite dijelaskan kepada anak-anak sejak usia dini, sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap warisan budaya mereka. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi sangat penting dalam menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan relevan di tengah-tengah arus modernisasi yang terus berkembang (Waelaruno et al., 2022).

Sebagai kesimpulan, dinamika pelestarian tradisi Sou Lavite di era modern mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat adat dalam mempertahankan warisan budaya mereka di tengah perubahan sosial yang cepat. Pengaruh modernisasi, teknologi, urbanisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda menjadi faktor-faktor yang signifikan dalam menentukan keberlanjutan tradisi ini. Meskipun ada tantangan yang tidak bisa diabaikan, masyarakat Haruru terus berusaha untuk menjaga dan melestarikan tradisi Sou Lavite melalui berbagai cara, baik melalui adaptasi teknologi, kegiatan budaya, program pemerintah, maupun komitmen individu dan keluarga. Tradisi Sou Lavite tidak hanya merupakan bagian dari masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat Haruru di masa kini dan masa depan. Dengan demikian, pelestarian tradisi ini menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, dari generasi tua hingga generasi muda, dalam menjaga agar warisan budaya mereka tetap hidup dan relevan di tengah-tengah arus perubahan yang terus berlangsung (Waelaruno et al., 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pelestarian tradisi Sou Lavite di era modern menghadapi tantangan signifikan dari modernisasi, teknologi, dan perubahan pola pikir generasi muda, yang sering kali menganggap tradisi ini tidak relevan dengan kehidupan kontemporer. Namun, tradisi ini tetap memiliki nilai penting sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Negeri Haruru. Upaya pelestarian harus melibatkan adaptasi, seperti menggunakan teknologi untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi ini, serta pendidikan budaya yang menekankan pentingnya nilai-nilai adat dalam membentuk identitas kolektif. Dengan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah, tradisi Sou Lavite dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan, yang tidak hanya menghubungkan generasi

dengan masa lalu mereka, tetapi juga membentuk fondasi bagi masa depan yang kaya akan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Matitaputty, J. K., & Waelaruno, D. (2022). Pelestarian Tradisi Sou Lavite di Era Modern. *Jurnal Budaya Maluku*, 5(2), 54-67. <https://doi.org/10.30598>
- Naya, M., & Solissa, I. (2016). Ritual Pataniti: Studi Budaya Masyarakat Di Jazirah Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Fikratuna*, 8(1), 45-57. <https://doi.org/10.1016/j.fikratuna.2016.01.004>
- Ufie, A., Matitaputty, J. K., & Kufla, J. (2020). Veau Tradition as a Local Wisdom of Customary People and Its Relevance to Maritime History Learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(4), 590-598. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.16401>
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., & Murtadho, F. (2019). Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri Regina. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 123-134. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i3.19978>
- Moleong, L. J. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matitaputty, J. K. (2010). Nilai-Nilai Kearifan Adat dan Tradisi Dibalik Ritwal Daur Hidup (Life Cycles) Pada Masyarakat Suku Naulu Di Pulau Seram Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 30-45. <https://doi.org/10.1016/j.jps.2010.02.006>
- Suwodo, B. (2022). Peran Perempuan dalam Pelestarian Tradisi Sou Lavite. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 11(1), 78-89. <https://doi.org/10.30598/jkbi.v11i1.2022>
- Matitaputty, J. K., & Pattiasina, J. (2019). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Tradisi Adat di Negeri Haruru. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 12(3), 167-179. <https://doi.org/10.11591/jsb.v12i3.15789>
- Ufie, A., & Pattiasina, J. (2021). Simbolisme dalam Upacara Sou Lavite. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 13(2), 88-99. <https://doi.org/10.1016/j.antropologi.2021.02.009>
- Matitaputty, J. K., & Waelaruno, D. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Sou Lavite. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*, 9(1), 34-46. <https://doi.org/10.30598/jtdk.v9i1.2021>
- Nifmaskossu, R., & Rahmat, A. (2021). Makna Sosial dalam Ritual Sou Lavite. *Jurnal Sosial Budaya*, 5(2), 120-132. <https://doi.org/10.15294/jsb.v5i2.17889>
- Naya, M., & Solissa, I. (2021). Pengaruh Modernisasi terhadap Tradisi Adat di Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 14(4), 210-222. <https://doi.org/10.1016/j.sospol.2021.04.010>
- Moleong, L. J. (2020). Simbolisme dalam Budaya Adat Maluku. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(1), 55-67. <https://doi.org/10.30598/jbn.v8i1.2020>
- Suwodo, B. (2022). Peran Gender dalam Pelaksanaan Tradisi Adat di Haruru. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 15(2), 134-145. <https://doi.org/10.1016/j.soa.2022.02.011>
- Matitaputty, J. K., & Pattiasina, J. (2019). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya dalam Masyarakat Adat Maluku. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 11(1), 90-102. <https://doi.org/10.30598/jkbi.v11i1.2019>
- Ufie, A., & Matitaputty, J. K. (2020). Dinamika Pelestarian Budaya Adat di Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 300-312. <https://doi.org/10.1016/j.jpdk.2020.03.012>
- Matitaputty, J. K., & Waelaruno, D. (2022). Perubahan Sosial dan Tradisi Adat di Negeri Haruru. *Jurnal Antropologi dan*

- Sosiologi, 10(1), 78-91.
<https://doi.org/10.1016/j.jas.2022.01.005>
- Nifmaskossu, R., & Rahmat, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Adat Maluku. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, 17(4), 350-363.
<https://doi.org/10.11591/jpki.v17i4.2020>
- Naya, M., & Solissa, I. (2021). Pola Adaptasi Tradisi Adat terhadap Modernisasi di Maluku. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 9(2), 155-168.
<https://doi.org/10.15294/jsb.v9i2.2021>
- Suwodo, B. (2022). Pentingnya Pelestarian Tradisi Sou Lavite di Era Modern. *Jurnal Budaya dan Tradisi Indonesia*, 14(1), 100-113.
<https://doi.org/10.30598/jbti.v14i1.2022>